

Monograf

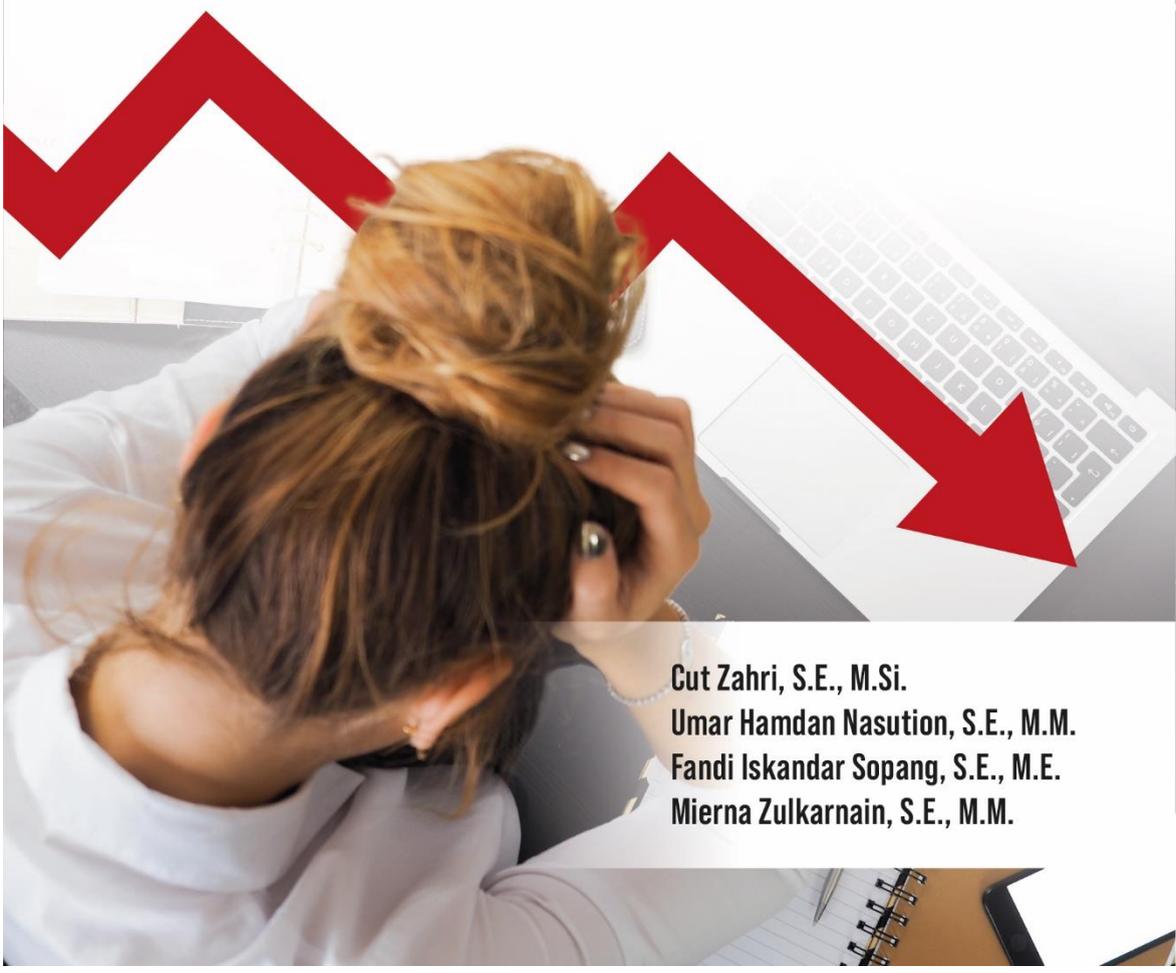


# Pengaruh Laba dan Arus Kas

Terhadap **Financial Distress**

Pada Perusahaan

Sub Sector Pariwisata, Hotel dan Restoran



Cut Zahri, S.E., M.Si.

Umar Hamdan Nasution, S.E., M.M.

Fandi Iskandar Sopang, S.E., M.E.

Mierna Zulkarnain, S.E., M.M.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **MONOGRAF**

## **Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Financial Distress pada perusahaan sub sector pariwisata, hotel dan restoran**

**Cut Zahri, SE., M.Si  
Umar Hamdan Nasution SE, MM  
Fandi Iskandar Sopang, SE.ME  
Mierna Zulkarnain, SE.MM**



# **MONOGRAF**

## **Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Financial Distress pada perusahaan sub sector pariwisata, hotel dan restoran**

Diterbitkan pertama kali oleh CV Amerta Media  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*  
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

**Anggota IKAPI**

Cetakan Pertama: April 2022

15,5 cm x 23 cm

**ISBN:**

**978-623-419-090-8**

**Penulis:**

Cut Zahri, SE., M.Si  
Umar Hamdan Nasution SE, MM  
Fandi Iskandar Sopang, SE.ME  
Mierna Zulkarnain, SE.MM

**Desain Cover:**

Moushawi Almahi

**Tata Letak:**

Ladifa Nanda

**Diterbitkan Oleh:**

CV. Amerta Media

**NIB. 0220002381476**

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,  
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24

Email: [mediaamerta@gmail.com](mailto:mediaamerta@gmail.com)

Website: [amertamedia.co.id](http://amertamedia.co.id)

Whatsapp : 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam penyusunan buku monograf ini. Munculnya berbagai bisnis hotel, restoran, dan pariwisata berdasarkan konsep "instagrammable" telah mengakibatkan persaingan yang ketat di antara bisnis sejenis. Ditambah dengan kondisi wabah COVID-19 saat ini, membuat banyak hotel, restoran, dan destinasi pariwisata yang belum direstorasi perlahan tenggelam. Karena wabah Covid-19, setiap negara diperintahkan untuk melakukan lockdown dan mencegah warganya pergi ke negara lain. Pada gilirannya, menghasilkan masalah tambahan untuk industri hotel, restoran, dan pariwisata. Berbagai kekhawatiran mengindikasikan bahwa perusahaan dapat bangkrut jika tidak dapat memperkirakan biaya operasionalnya sementara tidak ada pendapatan perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh laba dan arus kas terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada subsektor hotel, restoran, dan pariwisata. Selama periode lima tahun, populasi penelitian terdiri dari sepuluh emiten, menghasilkan total 50 sampel. Penelitian ini menggunakan statistik kuantitatif. Dalam analisis data digunakan uji asumsi, uji hipotesis dengan uji regresi, uji t, uji f, dan koefisien determinasi.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas kerja samanya mulai dari awal sampai selesainya buku ini. Dan penulis menyadari bahwa penulisan buku Monograf ini masih jauh dari sempurna sehingga segala masukan dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Medan, Maret 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL _____	i
TENTANG BUKU _____	iv
KATA PENGANTAR _____	v
DAFTAR ISI _____	vii
DAFTAR GAMBAR _____	x
DAFTAR TABEL _____	xi

## BAB I

PENDAHULUAN _____	1
A. Latar Belakang Masalah _____	1
B. Rumusan Masalah _____	5
C. Tujuan Penelitian _____	6
D. Manfaat Penelitian _____	7

## BAB II

TINJAUAN LITERATUR _____	9
A. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) _____	9
B. <i>Financial Distress</i> _____	12
1. Pengertian <i>Financial Distress</i> _____	12
2. Indikator <i>Financial Distress</i> _____	15
3. Faktor-faktor penyebab <i>Financial Distress</i> _____	16
4. Manfaat Prediksi <i>Financial Distress</i> _____	19

5. Pengukuran <i>Financial Distress</i> _____	20
6. Informasi Prediksi <i>Financial Distress</i> _____	21
7. Solusi untuk perusahaan yang mengalami <i>Financial Distress</i> _____	22
C. Laba _____	23
1. Pengertian Laba _____	23
2. Tujuan Informasi Laba _____	24
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba _____	25
4. Jenis-jenis laba _____	25
5. Pengukuran Laba _____	26
D. Arus Kas _____	28
1. Pengertian Arus Kas _____	28
2. Tujuan Informasi Arus Kas _____	29
3. Penyajian Laporan Arus Kas _____	29
4. Pengukuran Arus Kas _____	32

### **BAB III**

<b>METODE PENELITIAN</b> _____	<b>35</b>
A. Desain Penelitian _____	35
B. Objek Penelitian _____	36
C. Waktu Penelitian _____	36
D. Populasi dan Sampel _____	36
E. Data dan Sumber Data _____	37
F. Operasionalisasi Variabel _____	38
G. Kerangka Penelitian _____	40
H. Teknik Pengumpulan Data _____	43

I. Metode Analisis Data	44
<b>BAB IV</b>	
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
B. Hasil Pengujian Asumsi Klasik	59
C. Pengujian Hipotesis	65
D. Pembahasan	69
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>75</b>
<b>PROFIL PENULIS</b>	<b>80</b>

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual \_\_\_\_\_ 40

Gambar 4.1 Grafik Normal P-PLot \_\_\_\_\_ 61

# DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kriteria Pemilihan Sampel _____	37
Tabel 3.2	Kriteria Pengujian Autokorelasi_____	45
Tabel 4.1	Hasil Uji Normalitas _____	60
Tabel 4.2	Hasil Uji heterokedastisitas_____	63
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinieritas_____	64
Tabel 4.4	Hasil Uji Autokorelasi _____	65
Tabel 4.5	Hasil Uji Parsial _____	66
Tabel 4.6	Hasil Uji Simultan _____	68
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi _____	69



# BAB

## I

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Industri wisata merupakan salah satu industry yang cukup berkembang pesat di dunia. Secara global, industry wisata selalu melakukan pengembangan dan memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian di dunia. Di beberapa Negara justru sector wisata merupakan urutan pertama sebagai penyumbang devisa tertinggi di negaranya. Hal tersebut dikarenakan, sector wisata memiliki peluang yang cukup besar untuk meningkatkan pendapatan Negara. Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia yang memiliki keindahan alam dan beranekaragam budayanya sehingga menjadi lokasi wisata terfavorit di wilayah Asia. Pariwisata di Indonesia termasuk sector yang memiliki posisi penting bagi perekonomian Negara dan masyarakat setempat. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno mengatakan, saat ini kontribusi sektor parekraf kepada

PDB sekitar 4,3 persen. Sandi menargetkan, kontribusi sektor parekraf terhadap PDB bisa menembus 10-12 persen dalam waktu 5-10 tahun ke depan(Katadata.co.id).

Seiring dengan perkembangan jaman, kebutuhan wisatawan tidak hanya jasa penginapan dan penyewaan kamar saja tetapi berkembang terhadap kualitas pelayanan dan fasilitas yang modern. Sehingga berbagai hotel berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan melakukan pengembangan fasilitas yang modern untuk menarik pengunjung agar menginap dan mencapai kepuasan konsumen. Kebutuhan lain yang dibutuhkan konsumen dalam sebuah hotel yaitu restoran.

Menurut Soekresno dalam bukunya Manajemen Food and Beverage Service Hotel yaitu “Restoran adalah suatu usaha komersial yang menyediakan jasa pelayanan makan dan minum bagi umum dan dikelola secara profesional” (Soekresno, 2000: 16) Usaha kuliner seperti restoran yang berada di sebuah hotel tentunya merupakan salah satu kegiatan usaha yang memiliki peluang yang besar, di samping itu mengingat kebutuhan ini tidak akan pernah putus dalam kehidupan manusia, karena manusia membutuhkan makanan dan minuman dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dilihat dari trend saat ini, restoran bukan hanya sebagai kebutuhan konsumen dalam segi makanan dan minuman tetapi juga di lihat dari segi lainnya, seperti suasana restoran tersebut, maupun fasilitas yang di sediakan.

Penyebaran wabah covid-19 telah mempengaruhi seluruh sector perekonomian di dunia. Hal ini menyebabkan turunnya harga saham anjlok seperti penelitian yang dilakukan oleh Junaidi, Siregar

dkk (2021) yang menunjukkan bahwa dampak wabah virus covid-19 mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham dan volume saham perusahaan yang ada di Indonesia. Sektor yang paling berdampak yaitu sector pariwisata. Berdasarkan hasil data, kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) turun hingga 75%. Pada 2019, jumlah wisman lebih dari 16 juta. Adapun pada 2020 turun menjadi 4,08 juta kunjungan wisman. Pada 2019, devisa sektor pariwisata mencapai US\$16,9 miliar. Namun, pada 2020 turun drastis menjadi US\$3,54 miliar. Lalu, jumlah tenaga kerja pariwisata juga mengalami penurunan, yakni menjadi 13,97 juta orang di 2020 dari sebelumnya 14,96 juta orang pada 2019.(katadata.co.id).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa adanya kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan dimana perusahaan tidak mampu mengantisipasi biaya operasional perusahaan sedangkan tidak adanya pemasukan perusahaan. Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut.

Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga belum dapat membayar kewajiban- kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya.

*Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan default (Atmini, 2005:36). Menurutnya ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan default berarti sesuatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum. Kondisi financial distress tentu akan mempengaruhi tujuan utama suatu perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu waktu periode tertentu. Dengan kata lain laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya.

Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi. Salah satu kegunaan dari informasi laba (Harahap, 2011:57) yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau financial distress.

Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan. Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas (cash inflows) dan arus keluar (cash outflows). Apabila arus kas yang masuk lebih besar dari arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan positive cash flowsh, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi negative cash flowsh (Hendriksen, 2000).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh laba terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia?

2. Bagaimanakah pengaruh arus kas terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh laba dan arus kas terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh laba terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh laba dan arus kas terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penulis

Sebagai sarana penerapan dan implementasi teori-teori, bahan pembelajaran, serta menambah wawasan ilmiah penulis dalam disiplin ilmu investasi.

2. Universitas

Sebagai bahan rekomendasi, masukan, dan bahan evaluasi yang dapat digunakan oleh Universitas khususnya prodi Akuntansi

3. Masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya mengenai fenomena perekonomian Indonesia yang disebabkan oleh dampak Covid-19.



# BAB II

## TINJAUAN LITERATUR

### A. TEORI KEAGENAN (*AGENCY THEORY*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik dan manajemen. Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai principal dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai agent, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan principal dan mencakup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari principal kepada agent.

Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Manager bertanggung jawab terhadap pemilik yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor. Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas

dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh agent sehingga agent dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah principal. Salah satu bentuk pertanggungjawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Melalui laporan keuangan, agent dapat menunjukkan salah satu bentuk pertanggungjawabannya atas kinerja yang telah dilakukannya terhadap perusahaan. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian deviden kepada setiap investornya.

Selain itu, dapat dilihat juga dari nilai arus kas yang diperoleh perusahaan. Jika arus kas yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditor. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan akan semakin kuat dan perusahaan pun akan mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan operasinya. Sebaliknya, jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil

dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat dari nilai tersebut bahwa pihak eksternal akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Kondisi tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress*. Hal ini menjadikan pihak eksternal yang meliputi pemilik saham, investor, kreditor dan nasabah perusahaan tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam kegiatan perusahaan tersebut.

*Financial distress* tergambar dari ketidakmampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo atau likuiditas. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan *financial distress*. Didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pihak eksternal perusahaan yakin bahwa perusahaan akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pemilik saham, investor dan kreditor perusahaan untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas return dana yang telah diberikan.

## B. *FINANCIAL DISTRESS*

### 1. Pengertian *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan, yaitu arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan perbaikan untuk menghindari ancaman terjadinya kebangkrutan/likuidasi.

Sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika salah satu kejadian berikut ini terjadi: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK masal. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Wongsosudono dan Chrissa, 2013)

Sedangkan menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Berdasarkan pada literatur, Gamayuni (2011) mengklasifikasikan beberapa definisi mengenai *financial distress*, diantaranya adalah:

a. *Economic Failure*

*Economic failure* atau kegagalan dalam arti perekonomian dapat terjadi pada saat pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya keseluruhan termasuk biaya modal. Nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban, atau laba yang lebih kecil daripada modal kerja. Terjadinya kegagalan pada perusahaan yang mengalami *economic failure* atau *economic distress* ini adalah jika arus kas yang diharapkan atau tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasi jauh lebih kecil dibandingkan biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi.

b. *Business failure*

*Business failure* atau kegagalan dalam arti bisnis menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kondisi bisnis yang tidak menguntungkan, *dimana* perusahaan terpaksa harus menghentikan kegiatan operasionalnya karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan demi menutupi jumlah pengeluaran.

c. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan mengalami kondisi *technical insolvency* apabila pada perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh kewajiban jatuh temponya akibat dari kepemilikan aktiva lancar yang tidak mencukupi.

d. *Insolvency in Bankruptcy Sense*

*Insolvency in bankruptcy sense* disini merupakan sebuah keadaan yang dialami oleh *perusahaan*, dimana nilai buku dari keseluruhan kewajiban melebihi nilai pasar dari aktiva perusahaan sehingga ekuitasnya menjadi negatif.

e. *Legal Bankruptcy*

merupakan sebuah istilah kegagalan yang seringkali digunakan dalam perusahaan. *Sebuah* perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan Undang - Undang federal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* yaitu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami permasalahan kesulitan keuangan karena ketidakmampuannya dalam membayar kewajiban kepada debitur untuk melanjutkan usahanya. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi belum tentu memiliki beban yang sedikit, dimana jika beban yang dimiliki cukup besar maka dapat menyebabkan laba yang dihasilkan hanya sedikit akibat pendapatan perusahaan telah digunakan untuk menutupi beban perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar (Agustini, 2019:275). Ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian (Carolina, 2017:137).

Informasi mengenai prediksi *financial distress* menjadi sangat penting bagi perusahaan, dimana prediksi tersebut menjadi tolak ukur

dalam memprediksi bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan atau malah mengalami penurunan yang jika dibiarkan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Apabila kesulitan keuangan dalam perusahaan terus terjadi dan berkelanjutan serta pihak manajemen tidak mampu menindaklanjuti maka tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam hal ini perusahaan harus menjaga keseimbangan kondisi keuangan perusahaan agar terhindar dari kondisi financial distress. Apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi financial distress maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan atau kepailitan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai cara untuk mencegah perusahaan agar tidak masuk dalam kondisi financial distress, salah satunya dengan melakukan prediksi *financial distress* di perusahaan.

## **2. Indikator *Financial Distress***

Indikasi terjadinya *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi.

Indikator *financial distress* sebuah perusahaan menurut Teng (2002) yaitu:

- a. Profitabilitas yang negatif atau menurun

- b. Merosotnya nilai pasar
- c. Posisi kas yang buruk atau negatif/ketidakkampuan melunasi kewajiban kewajiban kas
- d. Tingginya perputaran karyawan/rendahnya moral
- e. Penurunan volume penjualan
- f. Ketergantungan terhadap utang
- g. Kerugian yang selalu diderita

Indikator *financial distress* lainnya yaitu:

- a. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
- b. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
- c. Terjadinya pemecatan pegawai
- d. Pengunduran diri eksekutif puncak
- e. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal.

### **3. Faktor-faktor Penyebab *Financial Distress***

Menurut Damodaran (2001), kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor-faktor penyebab kesulitan keuangan perusahaan, yaitu:

- a. Faktor internal kesulitan keuangan merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi.

Faktor internal dapat berupa:

#### 1) Kesulitan Arus Kas

Disebabkan oleh tidak imbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk pembelian dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus

kas (*cash flow*) oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi defisit.

## 2) Besarnya Jumlah Utang

Perusahaan yang mampu mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank, sementara waktu kondisi defisit arus kas dapat teratasi. Pada masa depan akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sekiranya sumber arus kas dari operasional perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban pada pihak bank. Ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengatur penggunaan dana pinjaman akan berakibat terjadinya gagal pembayaran (*default*) yang pada akhirnya timbul penyitaan harta perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan pada bank.

## 3) Kerugian Operasional

Kerugian operasional perusahaan selama beberapa tahun merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Situasi ini perlu mendapat perhatian manajemen dengan seksama dan terarah.

Sedangkan menurut Kamaluddin dan Pribadi (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* antara lain: sensitivitas pendapatan perusahaan terhadap aktifitas ekonomi secara keseluruhan, proporsi biaya terhadap biaya variabel, likuiditas dan kondisi pasar dari aset perusahaan, kemampuan kas terhadap

perusahaan. *Financial distress* dapat ditinjau dari komposisi neraca-jumlah asset dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Semua laporan tersebut merupakan hasil akhir dari pembukuan perusahaan.

- b. Faktor eksternal kesulitan keuangan merupakan faktor-faktor diluar perusahaan yang bersifat makro ekonomi yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Faktor eksternal kesulitan keuangan dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman.

Sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan bank atau non-bank, merupakan solusi yang harus ditempuh oleh manajemen agar proses produksi dan investasi dapat berjalan lancar. Konsekuensi dari pinjaman, jika terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman bagi para pelaku bisnis merupakan suatu resiko dan ancaman bagi kelangsungan usaha.

Penyebab *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam hal pengelolaan atau pertahanan stabilitas kinerja keuangan perusahaan yang berawal dari ketidakberhasilannya dalam kegiatan promosi produk sehingga terjadi penurunan penjualan yang mengakibatkan pendapatan yang semakin menurun dan penjualan yang tidak maksimal. Hal tersebut memicu perusahaan mengalami kerugian dalam hal operasional selama kurun waktu berjalan saat itu (Assaji, 2017:59).

Penyebab *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun. Perusahaan yang mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut maka menandakan kinerja perusahaan yang kurang bagus dan jika hal ini dibiarkan tanpa ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan (Fahmiwati, 2017:90).

#### **4. Manfaat Prediksi *Financial Distress***

Menurut Platt dan Platt (1986) dalam Andhito, (2007) informasi prediksi *financial distress* berguna untuk:

- a. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Mengambil tindakan merger atau take over agar perusahaan lebih mampu membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
- c. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Informasi prediksi *financial distress* bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai peringatan dini (*Warning System*) dari gejala-gejala dan permasalahan yang terjadi sehingga perusahaan maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat melakukan

langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi skenario terburuk yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan yakni, kebangkrutan atau likuidasi.

## 5. Pengukuran *Financial Distress*

Skala nominal merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori, atau kelompok dari suatu subjek. Kedua kelompok diberi kode angka 1 dan 2. Angka 1 dan 2 berfungsi sebagai label kategori semata tanpa memiliki nilai intrinsik dan tidak memiliki arti apa-apa dan sebagai cara untuk mengelompokkan subjek ke dalam kelompok yang berbeda atau hanya untuk menghitung berapa banyak jumlah setiap kategori (Ghozali 2016: 3-4). Skala nominal adalah skala yang memungkinkan peneliti untuk menempatkan subjek pada kategori atau kelompok tertentu. Kode dalam skala numerik berfungsi sebagai label kategori yang sederhana dan sesuai, tanpa nilai intrinsik (Sekaran 2006:15).

*Financial distress* didefinisikan oleh Whitaker (1999) sebagai suatu perusahaan yang mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun. Terdapat dua proxy yang digunakan untuk mengukur kesulitan keuangan yaitu kerugian dan penurunan laba. Kerugian didefinisikan ketika laba sebenarnya pada tahun  $n$  kurang dari 0. Sedangkan penurunan laba didefinisikan sebagai pendapatan tahun  $n$  lebih kecil daripada pendapatan tahun  $n-1$  (Ellen dan Juniarti 2013: 3). *Financial distress* dapat dilihat dari perusahaan yang memiliki laba bersih negatif dalam satu periode pelaporan (Rahmayanti dan Ulil, 2017). Menurut Mus'ud dan Reva (2015),

kriteria ini menunjukkan kondisi *financial distress* karena dengan adanya laba bersih negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut berarti perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan atau kerugian.

## **6. Informasi Prediksi *Financial Distress***

Prediksi *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak. Adapun beberapa pihak yang memerlukan Informasi prediksi *financial distress* perusahaan dalam (Almilia dan Kristijadi, 2003) adalah :

a. Pemberi pinjaman atau Kreditor

Dengan mengetahui informasi tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan kreditor dapat mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

c. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator

Dengan model *financial distress* dapat mengetahui kesanggupan perusahaan membayar utang dan menilai stabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab badan regulator yaitu mengawasi kesanggupan membayar utang dan menstabilkan perusahaan individu.

d. Pemerintah

Melakukan prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah

dalam melakukan *antitrust regulation*.

e. Auditor

Dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan, auditor menggunakan alat yang berguna yaitu model prediksi *financial distress*.

f. Manajemen

Manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan keuangan dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan).

## **7. Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress***

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki dampak buruk yaitu hilangnya kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Pustylnick (2012) dalam Rusaly (2016), ada dua solusi yang bisa dilakukan jika perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

a. Restrukturisasi utang

Manajemen perusahaan bisa melakukan restrukturisasi utang, yaitu mencoba pelunasan utang diberi perpanjangan waktu dari kreditor sampai perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi utang tersebut.

b. Perubahan dalam manajemen

Perusahaan melakukan penggantian, yaitu mengganti manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja *stakeholder* bisa kembali memberikan kepercayaan kepada perusahaan.

## C. LABA

### 1. Pengertian Laba

Pengertian laba secara umum adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya – biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu (Harnanto, 2003). Laba merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Menurut Themin (2012) laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya: kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham.

Laba bersih dapat berarti berbeda-beda sehingga selalu membutuhkan klarifikasi. Laba bersih yang ketat berarti setelah semua pemotongan (sebagai lawan hanya pemotongan tertentu yang digunakan terhadap laba kotor atau marjin). Laba biasanya mengacu pada angka laba sebelum dikurangi pajak perusahaan, dalam hal ini

istilah yang sering digunakan adalah laba bersih sebelum pajak (*earning before tax* atau EBT).

## **2. Tujuan Informasi Laba**

Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Manfaat dan kegunaan laba didalam laporan keuangan menurut Sofyan Safri Harahap (2011;300) adalah sebagai berikut:

- a. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar penggunaan pajak yang akan diterima Negara.
- b. Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan oleh perusahaan.
- c. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dalam pengembalian keputusan.
- d. Menjadi dasar peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
- e. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
- f. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas pada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba dilihat dari laporan keuangan perusahaan per tahun. Para investor tidak hanya melihat perolehn laba dalam satu periode saja, melainkan para investor akan terus menerus memantau perolehan laba dari tahun ke tahun.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba**

Menurut Jumingan (2006;165) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (net income), Faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga per unit.
- b. Naik turunnya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.
- c. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
- d. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam penerimaan discount.
- e. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
- f. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

### **4. Jenis-jenis Laba**

Laba merupakan tujuan utama yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan akan menunjukkan bagaimana perusahaan menjalankan aktivitas dalam usahanya. Beberapa jenis laba yang dapat digunakan untuk pengukuran laba adalah sebagai berikut:

- a. Laba kotor (*Gross Profit*) Menurut Stice, James (2004:242) laba kotor adalah selisih antara pendapatan dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Laba kotor adalah angka yang penting. Apabila perusahaan tidak memperoleh hasil yang cukup dari penjualan barang atau jasa untuk menutup beban yang langsung terkait dengan barang atau jasa tersebut, perusahaan tersebut tidak akan bertahan lama pada bisnis tersebut.
- b. Laba operasi (*Operating Expenses*) Menurut Stice, James (2004:243) laba operasi adalah mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi. Laba operasi menunjukkan seberapa baik perusahaan melakukan aktivitas khusus dari bisnis tersebut, terlepas dari kebijakan pendanaan dan manajemen pajak penghasilan yang ditangani pada level pusat.
- c. Laba sebelum pajak (*Profit Before Income Tax*) Laba sebelum pajak merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan secara keseluruhan sebelum pajak perseroan yaitu perolehan dari laba operasi dikurangi atau ditambah.
- d. Laba bersih setelah pajak Laba bersih setelah pajak merupakan laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi laba perseroan.

## 5. Pengukuran Laba

Penelitian ini seperti dengan yang dilakukan oleh Aminah (2015) dan Fatmawati (2017) pengukuran laba menggunakan rasio *return of aset*. Menurut Hery (2016: 193), rasio hasil pengembalian

atas aset digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Kasmir (2016:202) menyatakan rumus yang dapat digunakan dalam menghitung *return of asset* (rasio hasil pengembalian atas aset) :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

- 1) Laba bersih menurut Fahmi (2011:101) merupakan laba yang sudah dikurangkan dengan pajak.
- 2) Total Aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Munawir (2014:14) menyatakan kelompok aktiva lancar terdiri dari kas atau uang tunai yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan dan penghasilan yang masih harus diterima, dan persekot atau biaya yang dibayar di muka. Aktiva tidak lancar meliputi investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan, dan aktiva lain-lain.

Menurut Hery (2015:228), *return of assets* (hasil pegembalian atas aset) menghitung seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Tingginya hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rendahnya hasil

pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Standar industri rasio ROA sebesar 20% atau 0,2 dimana, semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam.

## **D. ARUS KAS**

### **1. Pengertian Arus Kas**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2014), pengertian laporan arus kas adalah :

Arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Setara kas (*cash equivalent*) dapat didefinisikan sebagai investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Tujuan informasi arus kas adalah memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama suatu periode akuntansi.

Menurut Skousen dkk (2009:284) Laporan arus kas itu sendiri didefinisikan laporan arus kas (*statement of cash flow*) adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

## **2. Tujuan Informasi Arus Kas**

Salah satu tujuan utama penyajian data mengenai arus kas ialah menyediakan informasi yang diasumsikan akan (Hendriksen, 2008:87):

- a. Membantu para investor atau kreditor jumlah arus kas yang mungkin didistribusikan pada waktu yang akan datang dalam bentuk deviden maupun bunga dan dalam bentuk distribusi likuidasi atau pembayaran kembali pokok.
- b. Membantu dalam mengevaluasi resiko. Resiko dalam konteks ini meliputi baik variabilitas yang diharapkan dari hasil pengembalian mendatang maupun kemungkinan insolvabilitas atau pailit.

## **3. Penyajian Laporan Arus Kas**

Dalam penyajian laporan arus kas ini memisahkan antara transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu (Harahap, 2011:76):

### **a. Arus Kas dari Aktivitas Operasi**

Menurut standar akuntansi keuangan di Indonesia (IAI, 2014) aktivitas operasi adalah Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi

penetapan laba atau rugi. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (IAI, 2014) mengenai contoh arus kas yang berasal dari aktivitas operasi antara lain :

- 1) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
- 2) Penerimaan kas dari royalti, fees, komisi dan pendapatan lain
- 3) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
- 4) Pembayaran kas kepada karyawan
- 5) Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya
- 6) Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi
- 7) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

b. Arus Kas Dari Aktivitas Investasi

Menurut standar akuntansi Keuangan di Indonesia (IAI, 2014) aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.

Arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan pengungkapan terpisah karena arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (IAI, 2012) mengenai contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah

- 1) Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri
- 2) Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, serta aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain
- 3) Perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain
- 4) Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan)
- 5) Pembayaran kas sehubungan dengan *futures contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts* kecuali apabila kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan (*dealing or trading*), atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

c. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (IAI, 2014) aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang

mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan pengungkapan terpisah karena berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (IAI, 2014) mengenai contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah :

- 1) Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrument modal lain;
- 2) pembayaran kas kepada pemilik untuk menarik atau menebus saham entitas;
- 3) penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dana pinjaman jangka pendek dan jangka panjang;
- 4) pelunasan pinjaman,
- 5) pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lessee*);

#### **4. Pengukuran Arus Kas**

Berdasarkan penelitian Hapsari (2012), Amarilla, *et. al* (2015), arus kas dapat dihitung menggunakan rasio arus kas terhadap kewajiban lancar. Menurut Hery (2016:106), rasio arus kas terhadap kewajiban lancar menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang dimiliki, rumus yang digunakan:

## Arus Kas Operasi

---

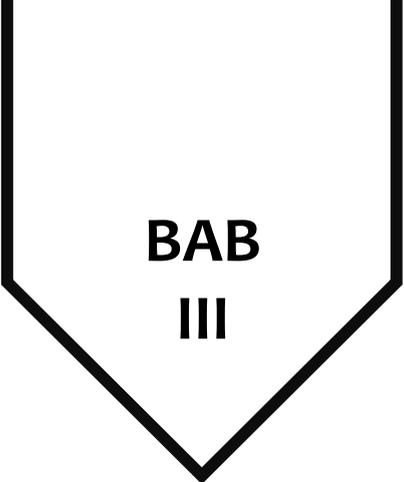
### Kewajiban Lancar

Keterangan:

- 1) Arus Kas Operasi : Subramanyam (2017:5) menyatakan arus kas operasi merupakan aktivitas perusahaan terkait dengan laba. Aktivitas operasi juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok, piutang, persediaan, pembayaran di muka, utang dan beban akrual.
- 2) Kewajiban Lancar : Munawir (2014:18) menyatakan hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Kewajiban lancar meliputi : hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo dan penghasilan yang diterima di muka.

Hery (2015:124) menyatakan rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar dibawah 1 berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya hanya dengan arus kas operasi saja. Rasio arus

kas operasi terhadap kewajiban lancar perusahaan apabila memiliki nilai diatas 1 dapat diartikan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban lancarnya menggunakan arus kas operasi saja.



# BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. DESAIN PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah studi empiris, yaitu penelitian yang menggunakan data sekunder dari pihak eksternal. Data dari pihak eksternal tersebut kemudian diolah serta dilakukan analisa secara menyeluruh. Studi empiris dengan menganalisa secara matematik dan statistik digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan membuat prediksi dari data-data yang sudah didokumentasikan. Data-data sekunder tersebut terdiri dari rasio arus kas terhadap kewajiban lancar, *return of assets ratio*, *debt to assets ratio* dan *financial distress*.

## **B. OBJEK PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan menggunakan objek laporan tahunan perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) tahun 2016 – 2020.

## **C. WAKTU PENELITIAN**

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mulai dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai dengan Desember 2021.

## **D. POPULASI DAN SAMPEL**

Menurut Sudaryono (2017:166), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penulis untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.

Menurut Sugiyono (2010:119) teknik sampling adalah Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik Purposive Sampling. Pengertian purposive sampling menurut Sugiyono (2010:122) adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu. Berikut ini kriteria yang digunakan dalam penentuan jumlah sampel:

**Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah Seluruh Perusahaan Subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI	35
2	Jumlah perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan dari tahun 2016-2020.	(15)
3	Jumlah Perusahaan yang tidak memiliki laba negative selama 2 tahun berturut-turut	(10)
Total Sampel		10 x 5 = 50

*Sumber: data diolah, 2021*

Berdasarkan criteria diatas, maka ditentukanlah jumlah sampel penelitian ini sebanyak 10 perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 dengan jumlah tahun sebanyak 5 tahun, maka jumlah sampel sebanyak 50 sampel.

#### **E. DATA DAN SUMBER DATA**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya. Peneliti menggunakan data sekunder tidak langsung dalam penelitian ini. Data sekunder menurut Erlina (2011:22) adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder

tersebut diperoleh dari situs *www.idx.co.id*, berupa laporan keuangan perusahaan.

## F. OPERASIONALISASI VARIABEL

Sesuai dengan kerangka pemikiran dan hipotesis variabel-variabel tersebut dapat diidentifikasi menjadi variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen (bebas) adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam penelitian terikat sedangkan Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran, 2006:50). Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

### 1. Laba

Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Untuk menghitung variabel laba dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*). *Return of assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Standar industri rasio ROA sebesar 20% atau 0,2 dimana, semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi

pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam.

## 2. Arus Kas

Arus Kas merupakan jumlah pengeluaran tiap-tiap periode, antara lain pembelian bahan-bahan, peralatan dan lain-lain di samping penerimaan. Untuk menghitung variabel arus kas dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rasio arus kas terhadap kewajiban lancar dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

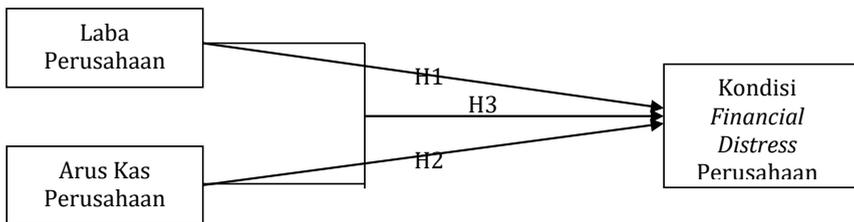
Perusahaan yang memiliki rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar di bawah 1 berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban lancar.

## 3. *Financial Distress*

*Financial distress* dapat dilihat dari perusahaan yang memiliki laba bersih negatif dalam satu periode pelaporan (Rahmayanti dan Ulil, 2017). Menggunakan skala nominal dengan kode 1 dan 2 yang berfungsi sebagai label kategori semata tanpa memiliki nilai interinsik dan tidak memiliki arti apa-apa. Label 1 untuk laba negatif dan 2 untuk laba positif.

## G. KERANGKA PENELITIAN

Kerangka penelitian sama dengan dengan kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016) kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini meyakinkan bahwa adanya pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



**Gambar 3.1 Kerangka Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat disimpulkan tiga hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016:64). Hipotesis merupakan jawaban sementara berdasarkan teori yang ada. Pada penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

## **1. Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress***

Laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Hal tersebut dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Dalam penelitian terdahulu Donker, dkk (2009) menunjukkan bahwa semakin besar saldo arus kas suatu perusahaan maka semakin terhindar perusahaan tersebut dari ancaman mengalami financial distress yang artinya arus kas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Penelitian Nailufar, dkk (2018) juga menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari penjelasan tersebut maka dapat dibentuk hipotesis berikut ini:

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan laba terhadap *financial distress* pada perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.

## **2. Pengaruh Laba terhadap *Financial Distress***

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian dividen kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka para investor tidak akan mendapatkan dividen. Hal ini jika terjadi berturut-

turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*.

Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dalam penelitian terdahulu Atmini (2005) mengungkapkan bahwa model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawan dan Supriyanto (2018) yang menunjukkan hasil bahwa laba berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dari penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H2: Terdapat pengaruh yang signifikan arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.

### **3. Pengaruh Arus kas dan Laba terhadap Financial Distress**

Laporan laba rugi perusahaan menggunakan dasar akrual, sedangkan laporan arus kas menggunakan dasar kas, sehingga laporan arus kas dapat dijadikan sebagai laporan pengimbang laporan laba rugi. Maka dari itu penilaian yang tepat atas prestasi suatu perusahaan tidak hanya dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang positif dari kegiatan operasinya.

Jika perusahaan menghasilkan laba namun arus kas yang negatif, maka terdapat indikasi bahwa perusahaan dalam kondisi

kesulitan keuangan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya, sebaliknya jika rasio laba yang dihasilkan kecil namun arus kas dari operasi positif juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, karena dikhawatirkan investor tidak percaya lagi terhadap perusahaan akibat penundaan pembagian dividen. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal bahwa laba dan arus kas dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, dengan memberikan sinyal-sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nailufar (2018) yang menyimpulkan bahwa laba dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap kondisi *financial distress* dengan signifikansi sebesar 0,002. Dari penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H3: Terdapat pengaruh yang signifikan laba dan arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI.

## H. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis data laporan keuangan perusahaan. Data yang diolah juga didapatkan dari studi pustaka, artikel, jurnal, dan sumber-sumber terkait yang relevan.

## I. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data merupakan metode yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah dikumpulkan seadanya tanpa ada maksud membuat generalisasi dari hasil penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ini melakukan uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda.

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang paling baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas data dapat dideteksi dengan melihat bentuk kurva histogram dengan kemiringan seimbang ke kiri dan ke kanan dan berbentuk seperti lonceng atau dengan melihat titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal searah mengikuti garis diagonal dari gambar normal P-Plot (Nugroho 2005:23).

#### b. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2016:103) menyatakan uji multikolinieritas untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Masalah multikolinieritas dapat diidentifikasi jika terjadi korelasi. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan ketentuan :

VIF > 10 terdapat masalah multikolinieritas

VIF ≤ 10 tidak terdapat masalah multikolinieritas

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson* untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen (Ghozali, 2016 : 107).

Kriteria Pengujian :

**Tabel 3.2. Kriteria Pengujian Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
1. Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d - dl$
2. Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl < d < du$
3. Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$

	<b>Hipotesis Nol</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
4.	Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$-4 < d < 4$
5.	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$-4 < d < 4$

Sumber : Ghozali, 2016

d. Uji Heterokedastisitas

Heterodeskesitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah mengalami homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen dapat diartikan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Tingkat signifikan dapat dilihat melalui probabilitas di atas tingkat kepercayaan 5% (0,05) yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2016 : 134).

e. Uji Linieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Spesifikasi model yang dimaksud apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Uji linieritas ini biasanya digunakan sebagai prasarat dalam analisis korelasi atau regresi berganda (Ghozali, 2016: 159).

## 2. Pengujian Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanupulasi. Analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2016:211). Pengaruh antara arus kas, laba dan *leverage* terhadap *financial distress* dapat dilihat menggunakan regresi berganda, untuk menguji hipotesis menggunakan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Financial Distress</i>
a	= Konstanta
b <sub>1</sub> , b <sub>2</sub> , b <sub>3</sub>	= Koefisien Regresi
X <sub>1</sub>	= Arus Kas
X <sub>2</sub>	= Laba
e	= Tingkat Kesalahan

### b. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Menurut Ghozali (2016), "Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen". Pengujian

dilakukan dengan menggunakan derajat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05. Cara pengujiannya adalah sebagai berikut :

Ho : artinya variabel laba dan arus kas secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Ha : artinya variabel laba dan arus kas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Kriteria pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel dengan pedoman sebagai berikut :

- 1) Bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan Sig.  $> 0.05$  maka Ho diterima
- 2) Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan Sig.  $< 0.05$  maka Ha diterima

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Menurut Ghozali (2016), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan derajat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0.05 dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) atau  $df = (n - k)$ . Cara pengujiannya adalah sebagai berikut:

Ho: artinya variabel laba dan arus kas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Ha : artinya variabel laba dan arus kas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Kriteria pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara t hitung dengan t tabel dengan pedoman sebagai berikut :

- 1) Bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $Sig. > 0.05$  maka  $H_0$  diterima
- 2) Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $Sig. < 0.05$  maka  $H_a$  diterima.

d. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi menunjukkan variasi naik turunnya Y yang dijelaskan oleh pengaruh linear X. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Jika  $R^2$  sama dengan 0, berarti tidak ada hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Jika  $R^2$  sama dengan 1, berarti garis regresi yang terbentuk dapat meramalkan Y secara sempurna. Semakin dekat nilai  $R^2$  ke nilai 1, berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskannya semakin kuat.



# BAB IV

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia dengan melalui Indonesia Stock Exchange (IDX), dapat dihitung dan dianalisa keuangan masing-masing perusahaan. Adapun laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan Perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Berikut adalah gambaran umum Perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata pada Bursa Efek Indonesia yang dijadikan penelitian:

## **1. Bayu Buana Tbk (BAYU)**

Bayu Buana Tbk (BAYU) didirikan tanggal 17 Oktober 1972 dan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1972. Kantor pusat BAYU berlokasi di Jalan Ir. H. Juanda III No. 2, Jakarta Pusat 10120 dan memiliki 12 kantor cabang di Jakarta serta 6 kantor cabang di luar Jakarta yang tersebar di Bandung, Balikpapan, Bogor, Cilegon, Denpasar dan Surabaya.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bayu Buana Tbk, antara lain: Bank of Singapore Ltd-2039844914 (32.30%), RBS Coutts Bank Ltd. Singapore – Custodian (13.35%), Asuransi Bina Dana Artha Tbk (ABDA) (12.29%), Barclays Bank PLC Hongkong – Wealth Management (7.69%), Johannes Susilo (6.79%), UBS Switzerland AG-VP Bank Singapore-2049584023 (8,67%) dan Grassland Overseas Inc. (5,77%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, BAYU bergerak di bidang pelayanan jasa perjalanan wisata antara lain: menyusun dan menjual paket wisata luar negeri, menyelenggarakan dan menjual pelayanan wisata (*cruise*), menyelenggarakan pemanduan wisata (*guiding and tour conducting*), menyediakan fasilitas sewa mobil untuk wisatawan, menjual tiket/karcis sesama angkutan dan lain-lain, mengadakan pemesanan sarana wisata, dan mengurus dokumen-dokumen perjalanan.

## **2. Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)**

Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) didirikan tanggal 15 Desember 2000. Kantor BUVA berlokasi di Talavera Office Park, Lantai 12, Jl. Tb.

Simatupang Kav. 22-26, Cilandak, Jakarta Selatan 12430 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bukit Uluwatu Villa Tbk, yaitu: PT Asia Leisure Network (induk usaha dan induk terakhir) (43,78%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUVA terutama meliputi penyediaan jasa akomodasi (cottage) yang kemudian berubah menjadi bidang jasa akomodasi (cottage) dan bidang perhotelan. Bukit Uluwatu Villa Tbk memiliki Alila Ubud Hotel berlokasi di Desa Melinggih Kelod Payangan, Ubud, Gianyar, Bali, yang telah beroperasi secara komersial sejak Desember 1996 dan Alila Villas Uluwatu berlokasi di Pecatu, Bali yang telah beroperasi secara komersial sejak Juni 2009. Proyek-proyek yang sedang dikembangkan BUVA, diantaranya Alila Scbd, The Cliff, Alila Villas Bintan, Alila Borobudur dan Alila Tarabitan – Manado.

### **3. Hotel Mandarine Regency Tbk (dahulu PT Batam Jaya Hotel) (HOME)**

Hotel Mandarine Regency Tbk (dahulu PT Batam Jaya Hotel) (HOME) didirikan tanggal 28 Oktober 1986 dan memulai kegiatan usaha komersial sejak tanggal 30 Oktober 1996. Kantor pusat HOME berlokasi di Hotel Goodway, Jln. Imam Bonjol No. 1, Nagoya, Pulau Batam 29432 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Hotel Mandarine Regency Tbk adalah Sea Links Investment Ltd (28,00%), PT Raco Indoland (20,74%), CIMB Securities (Singapore) Pte. Ltd (9,79%), Victor Surdjono (8,62%) dan Radius Wibowo (8,56%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HOME adalah bidang perhotelan (termasuk penyediaan kamar untuk menginap, penyediaan tempat dan pelayanan makan minum, pelayanan pencucian pakaian/binatu, dan penyediaan fasilitas akomodasi dan pelayanan lain, yang diperlukan bagi penyelenggaraan kegiatan usaha hotel). Hotel yang dimiliki HOME adalah Goodway Hotel.

Pada tanggal 03 Juli 2008, HOME memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HOME (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp110,- per saham dan disertai sebanyak 198.000.000 Waran Seri I. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juli 2008.

#### **4. Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)**

Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) didirikan tanggal 23 Maret 2006 dan mulai beroperasi secara komersial tahun 2006. HOTL berkedudukan di The Belezza Shopping Arcade Lt. 1 No. 130-131. Jl. Letjen Soepeno No. 34, Arteri Permata Hijau, Kelurahan Grogol Utara, Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12210. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Saraswati Griya Lestari Tbk, antara lain: PT Gading Dana Lestari (56,34%) dan PT Reliance Securities (21,13%) .

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HOTL adalah usaha penyediaan akomodasi dengan segala

fasilitas dan sarana penunjang lainnya, antara lain perhotelan, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan karavan dan jasa pengelolaan properti seperti apartemen dan kondominium. Saat ini, HOTL mengoperasikan Hotel dengan nama “Hotel & Restoran Saraswati Borobudur” yang berlokasi di Jl. Balaputradewa No. 10 Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, dan melalui anak usahanya (PT Cakrawala Mitra Usaha) HOTL menjalankan usaha penyediaan akomodasi berupa hotel yaitu Hotel Anantara Uluwatu Resorts & Spa dan Hotel Best Western Kuta Beach yang berlokasi di Bali.

#### **5. Graha Andrasenta Propertindo Tbk (Jungle) (JGLE)**

Graha Andrasenta Propertindo Tbk (Jungle) (JGLE) didirikan tanggal 15 Juni 1988 dengan nama PT Aliyah Panca Hafat. Jungle berkantor pusat di Marketing Office – Bogor Nirwana Residence, Jl. Bogor Nirwana Raya (Dereded-Pahlawan) Bogor 16132 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Graha Andrasenta Propertindo Tbk, antara lain: PT Surya Global Nusantara (49,65%) dan PT Prima Bisnis Utama (37,92%). Dimana 100% saham PT Surya Global Nusantara dan PT Prima Bisnis Umum dikuasai oleh Bakrieland Development Tbk (ELTY).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JGLE adalah bergerak di bidang pembangunan dan pengelolaan taman hiburan/rekreasi serta pembangunan dan perdagangan real estate/property. Kegiatan usaha utama Graha Andrasentra Propertindo adalah di bidang rekreasi dan properti.

Kegiatan usaha rekreasi dikakukan langsung oleh JGLE adalah: 1.) The Jungle Water Park, yaitu taman rekreasi bertema air, 2.) Jungle Fest, yaitu taman rekreasi dengan kawasan hiburan yang terbagi atas beberapa zona, dilengkapi dengan panggung, dan area kuliner, serta 3.) Aston Bogor Hotel and Resort. Sedangkan usaha rekreasi melalui Anak Usaha adalah Jungleland Adventure Theme Park.

## **6. Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)**

Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) didirikan 22 Juli 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1998. Kantor pusat PANR berlokasi di Gedung Panorama, Lantai 6, Jalan Tomang Raya No. 63, Jakarta Barat 11440 - Indonesia. PANR dan anak usaha (grup Panorama) tergabung dalam kelompok usaha Panorama Leisure.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Panorama Sentrawisata Tbk adalah PT Panorama Tirta Anugerah (64,25%) dan DP Konperensi Wali Gereja Indonesia (11,67%). PT Panorama Tirta Anugerah merupakan pemegang saham akhir dari grup Panorama. PANR memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Panorama Transportasi Tbk (White Horse) (WEHA) dan Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PANR adalah dalam bidang Jasa konsultan pariwisata, meliputi penyampaian pandangan, saran, penyusunan studi kelayakan, perencanaan, pengawasan, manajemen dan penelitian di bidang kepariwisataan. Kegiatan usaha utama PANR adalah berfokus pada bisnis kepariwisataan yang terintegrasi.

## **7. Destinasi Tirta Nusantara Tbk (Panorama Destination) (PDES)**

Destinasi Tirta Nusantara Tbk (Panorama Destination) (PDES) didirikan tanggal 30 Oktober 1999 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Januari 2000. Kantor pusat Panorama Destination beralamat di Komplek Roxi Mas Blok E 2/5-7, Jalan K.H. Hasyim Ashari 125, Jakarta Pusat dengan kantor korespondensi & pemasaran terletak di Panorama Bulding, Lantai 4, Jl. Tomang Raya No 63 Jakarta 11440. Panorama Destination dan anak usaha tergabung dalam kelompok usaha Panorama Leisure. Pemegang saham akhir Grup adalah PT Panorama Tirta Anugerah.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Destinasi Tirta Nusantara Tbk adalah Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) (62,94%) sebagai pemegang saham pengendali dan PT Catur Putra Nusantara (6,99%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PDES terutama meliputi bidang biro perjalanan wisata, mencakup perencanaan dan pengemasan komponen-komponen perjalanan wisata, penyelenggaraan dan penjualan paket wisata, penyediaan layanan pramuwisata, dan angkutan wisata.

## **8. Pudjiadi And Sons Tbk (PNSE)**

Pudjiadi And Sons Tbk (PNSE) didirikan tanggal 17 Desember 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1970. Kantor pusat PNSE terletak di Jalan Hayam Wuruk No. 126, Jakarta 11180. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pudjiadi And Sons Tbk, antara lain: Istana Kuta Ratu Prestige (pengendali)

(55,70%), PT Jayakarta Investindo (25,03%) dan Lenawati Setiadi Pudjiadi (6,47%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PNSE adalah di bidang perhotelan dengan segala fasilitas dan sarana penunjang lainnya, antara lain jasa akomodasi, perkantoran, perbelanjaan, apartemen, sarana rekreasi dan hiburan yang berada di lokasi hotel. Hotel yang dikelola Pudjiadi And Sons, antara lain: Jayakarta Jakarta, Jayakarta Bandung, Jayakarta Anyer, Jayakarta Cisarua, Jayakarta Yogyakarta, Jayakarta Lombok, Jayakarta Bali, Jayakarta Komodo Flores dan Jayakarta Residence Bali.

#### **9. Red Planet Indonesia Tbk (sebelumnya bernama Pusako Tarinka Tbk) (PSKT)**

Red Planet Indonesia Tbk (sebelumnya bernama Pusako Tarinka Tbk) (PSKT) didirikan tanggal 10 April 1989 dengan nama PT Mustika Manggilingan. Kantor pusat PSKT berlokasi di Gedung Sona Topas Tower, Lantai 15 A, Jl. Jendral Sudirman Kav. 26, Jakarta Selatan 12920 – Indonesia. Red Planet Holdings (Indonesia) Limited adalah anak perusahaan dari Red Planet Hotels Limited, perusahaan yang didirikan di Bermuda.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Red Planet Indonesia Tbk, yaitu: Red Planet Holdings (Indonesia) Limited (72,85%) (pengendali), PT Crio Indonesia (11,92%) (pengendali) dan UOB Kay Hian (Hong Kong) Ltd (6,35%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PSKT adalah usaha perhotelan dengan menyediakan segala fasilitas diantaranya bar, restoran,

tempat pertemuan dan sarana-sarana lain yang dapat menunjang kemajuan usaha tersebut.

## **10. Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID)**

Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) didirikan 23 Mei 1969 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat SHID berlokasi di Hotel Sahid Jaya Jakarta, Jalan Jenderal Sudirman No. 86, Jakarta 10220.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Hotel Sahid Jaya International Tbk, antara lain: Merchiston Group Ltd (41,679%), PT.Empu Sahid Holding International (pengendali) (37,293%) dan PT Sahid Insanadi (6,076%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SHID terutama bergerak di bidang industri perhotelan dan jasa akomodasi atau penyewaan ruangan yang berhubungan kegiatan perhotelan (Hotel Sahid Jaya di jalan Jenderal Sudirman 86, Jakarta) serta melakukan dan mengerjakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bidang tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **B. HASIL PENGUJIAN ASUMSI KLASIK**

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan statistik *Kolmogrov-Smirnov* terhadap unstandardized residual hasil regresi. Data dikatakan

normal jika nilai probabilitas (Sig) *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Berikut ini hasil pengujian normalitas data:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

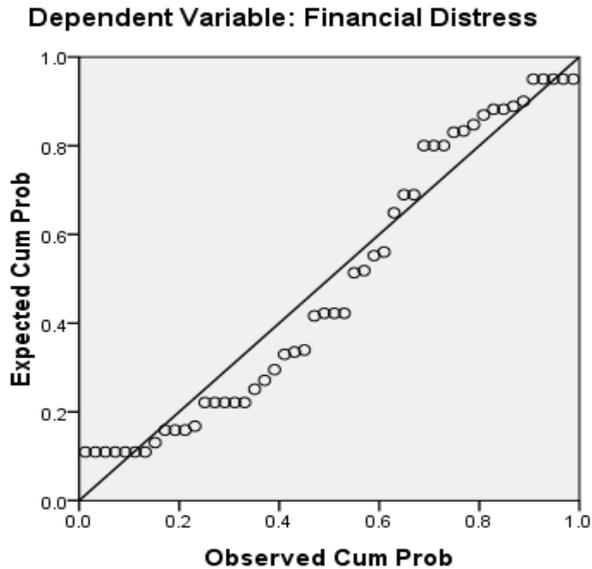
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.38446512
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.124
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		.885
Asymp. Sig. (2-tailed)		.413

a. Test distribution is Normal.

*Sumber: data diolah, 2021*

Tabel di atas menunjukkan bahwa memiliki distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,413 yang lebih besar dari 0,05. Selanjutnya pengujian normalitas juga dapat diuji dengan melihat Normal P-Plot seperti gambar dibawah ini:

## Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**Gambar 4.1 Normal P-Plot**

*Sumber: data diolah, 2022*

Hasil dari grafik probability plot pada gambar 4.1 mengisyaratkan bahwa penyebaran data harus berada disekitar wilayah garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal dikarenakan titik-titik berada disekitar wilayah garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik tersebut tidak terjadi Heterokedastisitas. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan uji Glejser melalui nilai signifikansi semua variabel.

Uji Glejser dilakukan dengan cara mengabsolutkan variabel dependen, lalu meregresikannya terhadap variabel independen. Apabila suatu uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser, jika hasilnya yang lebih kecil dari tingkat signifikan (tingkat kepercayaan 0,05), maka dapat dikatakan terjadi Heterokedastisitas dalam model regresi, sedangkan hasilnya yang lebih besar dari tingkat signifikan (tingkat kepercayaan 0,05), maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi. Berikut ini hasil dari pengujian heterokedastisitas:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.357	.025		14.100	.000
Laba	-3.451E-6	.000	-.113	-.700	.487
Arus Kas	-5.463E-7	.000	-.098	-.604	.549

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: data diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa semua variabel telah bebas dari Heterokedastisitas karena probabilitas signifikansi koefisien regresi dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05.

### 3. Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi berganda ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi berganda yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel bebas. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinearitas yang dapat dilihat dari nilai tolerance di bawah 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas 10. Berikut ini hasil pengujian bebas Multikolinearitas:

**Tabel. 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.993	.346		11.525	.000		
Laba	.561	.082	.695	6.862	.000	.983	1.017
Arus Kas	.237	.175	.137	1.353	.183	.983	1.017

a. Dependent Variable: Financial Distress

*Sumber: data diolah, 2021*

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil ini dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

#### **4. Uji Autokorelasi**

Pengujian autokolerasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Autokolerasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson hasil regresi dengan nilai dalam tabel *Durbin-Watson*. Data dikatakan bebas dari autokolerasi jika nilai *Durbin-Watson* hasil

regresi berada di antara du dan 4-du. Berikut ini hasil pengujian autokolerasi:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.725 <sup>a</sup>	.526	.506	2.435	1.745

a. Predictors: (Constant), Arus Kas, Laba

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS pada Tabel 4.4 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,745. Pada tabel Durbin-Watson dengan 2 variabel bebas (k) dan 50 sampel (N), didapatkan nilai  $dU = 1.6283$ ,  $4-dU = 2.3717$  dan nilai  $dL = 1.4625$ ,  $4-dL = 2.5375$ . Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai  $dU (1.6283) < DW (1.745) < 4-dU (2.3717)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi positif atau negatif dalam persamaan regresi penelitian.

**C. PENGUJIAN HIPOTESIS**

Uji asumsi standar dapat digunakan untuk memeriksa apakah cocok dengan kondisi untuk melakukan analisis regresi berganda.

Dalam pengujian hipotesis digunakan nilai uji F, uji T, dan koefisien determinasi.

### 1. Uji t

Dengan mengasumsikan variabel independen lainnya konstan, pengujian ini berusaha untuk mengetahui apakah salah satu variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen (secara parsial). Nilai signifikansi t yang ditunjukkan oleh Sig dari t pada tabel 4.5 dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditentukan dalam contoh ini, yaitu 0,05. Jika Sig lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat; sebaliknya jika Sig lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Parsial**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.469	.063		23.206	.000
Laba	4.959E-5	.000	.531	4.019	.000
Arus Kas	2.061E-6	.000	.120	.910	.367

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: data diolah, 2021

Pengujian hipotesis masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut, dengan menggunakan tabel 4.6 sebagai panduan:

H1: Laba berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Nilai koefisien regresi untuk variabel profit adalah 0,0496 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menurut hasil penelitian ini. Akibatnya, **hipotesis pertama dapat diterima.**

H2: Arus kas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Nilai koefisien regresi untuk variabel arus kas sebesar 0,0021 dengan nilai signifikansi sebesar 0,367 yang lebih besar dari 0,05 menurut hasil penelitian ini. Akibatnya, **hipotesis kedua ditolak.**

## 2. Uji Simultan

Seperti terlihat pada tabel 4.6, pengujian ini digunakan untuk melihat pengaruh kedua variabel bebas dan terikat secara bersamaan (simultan):

**Tabel 4.6 Hasil Uji Simultan**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.269	2	2.134	12.975	.000 <sup>a</sup>
	Residual	7.731	47	.164		
	Total	12.000	49			

a. Predictors: (Constant), Arus Kas,

Laba

b. Dependent Variable: Financial

Distress

Sumber: data diolah, 2021

Dari analisis regresi dapat diketahui bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki pengaruh bersama terhadap *financial distress*. Hal ini didukung oleh fakta bahwa nilai F sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 yang berarti bahwa **H3 dapat diterima**.

### 3. Hasil Koefisien determinasi

Tujuan dari analisis koefisien determinasi adalah untuk menentukan persentase pengaruh variabel terikat sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.596 <sup>a</sup>	.356	.328	.406

a. Predictors: (Constant), Arus Kas, Laba

Sumber: data diolah, 2021

R Square memiliki nilai 0,356 atau 35,6 persen, menurut tabel 4.7. Hal ini menunjukkan bahwa laba dan arus kas hanya berdampak 35,6 persen terhadap *financial distress*.

**D. PEMBAHASAN**

**1. Pengaruh Laba terhadap *Financial Distress***

Nilai signifikansi variabel profit (X1) adalah 0,000, sedangkan alpha ( $\alpha$ ) adalah 0,05, berdasarkan perhitungan uji t. Karena signifikansi t lebih kecil dari atau  $0,000 < 0,05$  maka hipotesis 1 diterima. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel profit memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap *financial distress*.

Berdasarkan temuan perhitungan dan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba tidak memiliki kondisi keuangan yang parah atau berada dalam *financial distress*. Sedangkan jika perusahaan tidak memperoleh laba, hampir terlihat

jelas bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau sedang dalam *financial distress*. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti temuan Calestia (Calestia, 2018), Senny (Hardiani et al., 2021) dan Nailufar (Nailufar & Badaruddin, 2018), yang menemukan bahwa laba memiliki dampak besar terhadap *financial distress*.

## **2. Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress***

Nilai signifikansi variabel arus kas (X2) adalah 0,367, sedangkan alpha ( $\alpha$ ) adalah 0,05 yang dihitung dengan uji t, karena signifikansi t lebih dari atau  $0,367 > 0,05$  maka hipotesis 2 ditolak. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor arus kas tidak berpengaruh secara substansial terhadap *financial distress*. Karena laporan arus kas mencakup operasi operasional, pembiayaan, dan investasi, informasi yang diperoleh dari arus kas menjadi sangat rumit. Laporan arus kas dari aktivitas operasi hanya menunjukkan informasi tentang operasi perusahaan, sehingga jika kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi tinggi, berarti penerimaan kas dari penjualan lebih besar daripada pengeluaran kas untuk biaya operasi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak uang tunai.

Namun karena kondisi ini tidak memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman pihak ketiga, maka tidak dapat digunakan untuk menentukan apakah perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Sebagai hasil dari temuan penelitian ini, ditemukan bahwa arus kas tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai apakah suatu perusahaan

sedang menghadapi *financial distress* atau tidak. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Wahyuningtyas (Tyas, 2019) dan Senny (Hardiani et al., 2021) yang menemukan bahwa arus kas tidak berdampak pada *financial distress*.

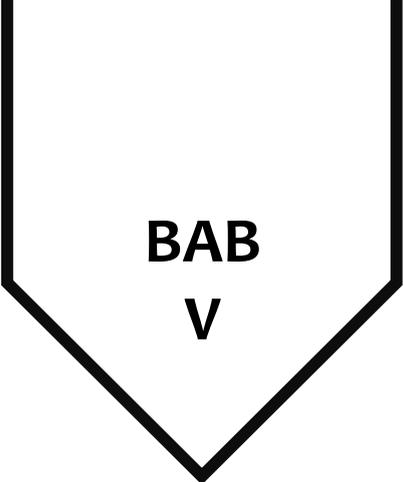
### **3. Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap *Financial Distress***

Nilai signifikan variabel laba (X1) dan arus kas (X2) adalah 0,000, sedangkan alpha ( $\alpha$ ) adalah 0,05, berdasarkan hasil perhitungan uji F. Hipotesis 3 diterima karena signifikansi F lebih kecil dari atau  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa secara simultan variabel laba dan arus kas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap *financial distress*. Laba dan arus kas dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengidentifikasi organisasi yang mengalami masalah keuangan atau *financial distress*, karena sebagian besar masalah keuangan atau *financial distress* diciptakan oleh internal perusahaan itu sendiri.

Laporan laba rugi perusahaan disusun atas dasar akrual, sedangkan laporan arus kas disusun atas dasar kas, yang memungkinkan laporan arus kas digunakan sebagai neraca laporan laba rugi. Akibatnya, penilaian yang komprehensif dari keberhasilan perusahaan memperhitungkan tidak hanya kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga kemampuannya untuk menghasilkan arus kas positif dari operasinya. Jika suatu perusahaan mendapat untung tetapi arus kasnya negatif, itu pertanda sedang mengalami *financial distress* karena dikhawatirkan tidak mampu membayar utang-utangnya. Jika rasio laba rendah tetapi arus kas dari

operasi positif, itu bisa menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam masalah keuangan, karena penundaan pembayaran dividen diprediksi menyebabkan investor kehilangan kepercayaan pada perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Senny (Hardiani et al., 2021), Wahyuningtyas (Tyas, 2019), dan Nailufar (Nailufar & Badaruddin, 2018) yang menemukan bahwa laba dan arus kas memiliki dampak yang cukup besar terhadap *financial distress* pada waktu bersamaan.



# BAB V

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, berikut kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Secara parsial, variabel laba berpengaruh besar terhadap kondisi financial distress pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2016-2020. Di sisi lain, arus kas tidak berpengaruh signifikan dengan *financial distress*.
2. Secara simultan baik variabel laba maupun arus kas berpengaruh besar terhadap keadaan *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang waktu 2016-2020.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya memasukkan rasio-rasio keuangan lain sebagai variabel independen, karena sangat mungkin rasio-rasio keuangan lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini mempengaruhi negara dari kesulitan keuangan.
2. Selain itu, sebaiknya jumlah sampel terpilih pada penelitian selanjutnya diperbanyak dengan memperhatikan keterwakilan seluruh kelompok usaha dan waktu pengamatan yang lebih lama. Akibatnya, sampel menjadi lebih mewakili populasi, dan temuan penelitian akan lebih berharga karena akan menggambarkan kecenderungan populasi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. (2015). Manfaat Laba dan Arus Kas Dalam Menentukan Prediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 4 No.5
- Aswath, Damodaran. (2001). *Corporate Finance: Theory and Practice*, International Edition, Willey, New York.
- Atmini, Sari, dan Wuryana. (2005). *Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Textile Mill dan Products and Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VII : 460 – 474
- Ellen dan Juniarti. (2013). Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya Terhadap Prediksi Financial Distress pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi periode 2008-2010. *Journal Business Accounting Review*. Vol. 1, No. 2. 2013
- Erlina, (2011). *Metodologi Penelitian*. Medan: USU Pres
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati, Amelia. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 6, Nomor 10. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 16 No.2, 176-190.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP. Undip.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, Evanny Indri. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Universitas Negeri Semarang.
- Amarilla, Ulfi, Kania Nurcholisah, & Diamonalisa Sofianty. (2015). *Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress*. Pusat Penerbitan Universitas (P2u Unisba). Bandung
- Harahap, Sofyan Syafri. (2011). *Analisis Kritis atas laporan Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan ke sepuluh. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Harnanto. (2003). *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta .BPFE-Yogyakarta
- Hendriksen, Eldon S dan F. Van Breda. (2000). *Teori Akunting*, Edisi ke-5, Interaksara.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan : Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan : Interated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- <https://katadata.co.id/doddyrosadi/berita/6058264566a4b/menpa-rekraf-kontribusi-pariwisata-ditargetkan-12-persen-dari-pdb>

- Jr Harrison. Walter T, Hongren Charles .T, Thomas C. William, dan suwardi Themin. (2012). *Akuntansi Keuangan*. Penerbit: Erlangga, Jakarta
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi. (2011). Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. Vol 1, No 1. September 2011.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- LD Junaidi, LH Siregar, M Anan. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Fluktuasi Harga Saham dan Volume Transaksi Saham pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. Vol.5 No.1 hal. 73-77
- Mas'ud, Imam dan Reva Mayni Srengga. (2011). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, Ed. 4. Yogyakarta: Liberty
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK No. 2 : Penyajian Arus Kas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, Ed. 4. Yogyakarta: Liberty.

- Nugroho, A. (2005). *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Dengan Metodologi Berorientasi Objek*. Bandung: Informatika
- Platt, H., dan M. B. Platt. (2002). Predicting Financial Distres. *Journal of Financial Service Professionals*, Vol. 56, Hal. 12-15
- Rahmayanti Sri, dan Ulil Hadromi. (2017). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi*, Vol 7 No. 1, Juni 2017.
- Rahmayanti, Sri dan Ulil Hadromi. (2017). Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan ekonomika*, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia.
- Sekaran, Uma. (2006). *Metodologi Pene;itian untuk Bisnis. Ed 4, Buku 2*. Jakarta : Salemba Empat
- Soekresno. (2000). *Management Food and Beverage, Service Hotel*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Stice, Earl K, James D Stice dan Fred Skousen, (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah, Edisi 16*, Buku 2. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemah Oleh Ali Akbar. PT. Salemba Empat: Jakarta
- Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Buku 2, Ed 11*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Teng, Michael. (2002). *Corporate Turnaround: Merawat Perusahaan Sakit Menjadi Sehat Kembali*, alih bahasa oleh Barlian Muhammad. Edisi Kedua. Jakarta: Prenhallindo
- Uma Sekaran, (2006). *Research Methods For Business, Edisi 4*, Buku 2, Jakarta: Salemba. Empat
- Whitaker, R.B. (1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 23, No.2
- Wongsosudono, Corina dan Chrissa. (2013). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi IBBI*.

## PROFIL PENULIS



**Cut Zahri, SE., M.Si**, Lahir di Kapung Raya Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 17 Maret 1963. Tahun 1989 Lulus S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Abulyatama Program Studi Manajemen, Tahun 1993 Lulus Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung Program Studi Ilmu Ekonomi dan Akuntansi. Penulis menjadi salah seorang staf pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa Medan dari tahun 1997 sampai dengan sekarang (2022), selain itu penulis juga menjadi staf pengajar di beberapa perguruan tinggi di Medan, penulis juga pernah menjadi karyawan di perusahaan perkebunan PT. Atjeh Rubber Corporation dan PT. Gergas Utama Medan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2016.



**Umar Hamdan Nasution SE, MM** adalah dosen di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa. Kelahiran Medan 12 Februari 1977. Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2005. Pada tahun 2014 memperoleh gelar Magister Manajemen dari Sekolah Program Pascasarjana Universitas Riau. Umar Hamdan Nasution memulai karir sebagai Dosen Tetap di Universitas Dharmawangsa pada tahun 2014. Komitmen untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi menjadi motivasi untuk terus meningkatkan dan menyebarluaskan IPTEK melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat serta aktif membina mahasiswa dengan menjadi dosen pendamping diberbagai kegiatan kemahasiswaan.



**Fandi Iskandar Sopang, SE, ME**, lahir pada tanggal 08 Mei 1990 . lulus Jenjang Pendidikan Sekolah dasar di Adyaksa Medan (2001) dan SMP Negeri 14 Medan(2004). Adapun jenjang Pendidikan Menengahnya di SMA Swasta Al-Manar (2007). Kemudian, melanjutkan kuliah di Universitas Dharmawangsa dan menyelesaikan perkuliahan Di Tahun 2010 . setelah menyelesaikan sarjana, kedua orang tua saya mendorong saya untuk melanjutkan studi ke jenjang S2 dan akhirnya saya Menyelesaikan Pendidikan Magister pada tahun 2016.



Para pembaca sekalian nama saya **Mierna Zulkarnain, SE.MM**, saya kelahiran dengan tanggal 23 Mei 1987 . Jenjang Pendidikan dasar saya tempu saya masuk sekolah SD (Tahun 1993 - 1999) dan SLTP Harapan 1 (1999-2002). Adapun jenjang Pendidikan Menengahnya di SMA Harapan 1 (2002-2005). Kemudian, setelah tahun 2005 melanjutkan kuliah di Universitas Dharmawangsa dan menyelesaikan perkuliahan Di Tahun 2009 . Pada bulan januari 2011 mulai merencanakan perkuliahan untuk melanjutkan S2 di Utira (Universitas Timbul Nusantara Jakarta) yang ada saat itu untuk kuliah sabtu & minggu di sore hari, walaupun di sela kesibukkan kerja saat itu akhirnya tahun 2013 selesai juga kuliah S2. Melanjutkan kerja di sore hari sebagai seorang dosen muda pada saat itu adalah cita - cita kedua orang tua saya, dan yang akhirnya saya menggelutinya sampai dengan sekarang ini.